

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan bagian dan kebutuhan yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu terutama di sekolah. Menulis merupakan keterampilan, oleh karena itu diperlukan latihan-latihan yang tepat dan berkelanjutan. Menurut Kane (2016, hlm.41) “cara meningkatkan keterampilan menulis seharusnya bukan diajarkan, tapi ditugaskan, artinya siswa melakukan banyak latihan menulis agar keterampilan menulisnya meningkat.” Pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan landasan utama untuk bekal ke jenjang yang lebih tinggi ke depannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2016, hlm. 6) yang mengatakan bahwa “pembelajaran keterampilan menulis sangat perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah dasar, karena setiap proses pembelajaran keterampilan menulis muncul dalam setiap kegiatan.”

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cukup kompleks karena dituntut mempunyai pengetahuan, kosakata dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Hartawan, dkk. (2015, hlm. 2), “dalam keterampilan menulis, siswa dituntut menguasai kosakata, pengetahuan dan pengalaman agar mampu menyampaikan gagasan penulis dengan baik kepada pembaca.” Menulis juga adalah menuangkan gagasan atau ide secara runtut dengan diksinya yang tepat, struktur yang benar dan sesuai dengan konteksnya” (Puspitasari, dkk., 2014, hlm.2). Dikatakan demikian karena menulis memerlukan keterampilan berpikir secara teratur dan logis, keterampilan mengungkapkan pikiran secara jelas, menggunakan bahasa yang efektif dan keterampilan menerapkann kaidah menulis dengan baik. Pendapat tersebut diperkuat Ani dan Andayani (2015, hlm. 2) melalui penelitiannya, “Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Berbeda dengan bahasa lisan, dalam bahasa tulis terdapat tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata.” Hal tersebut senada dengan Kurniawan (2014, hlm. 15) mengungkapkan bahwa “menulis adalah keterampilan literasi yang akan tercapai jika siswa menguasai keterampilan

literasi yang lainnya seperti menyimak, berbicara dan membaca.” Pada dasarnya aktivitas menulis bukan hanya menghadirkan pikiran atau perasaan, melainkan juga merupakan kegiatan mengungkapkan ide, pengetahuan, ilmu dan gagasan dalam bahasa tulis. Penyampaiannya kepada pembaca harus dapat dipahami tepat seperti yang dimaksud penulis. Itulah sebabnya seseorang yang ingin menghasilkan tulisan yang baik hendaknya memiliki kecakapan dan keterampilan seperti mencetuskan ide, mengorganisasikan isi tulisan secara sistematis, menggunakan ejaan yang tepat dan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan dengan benar.

Oleh karena itu, keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. berdasarkan hal tersebut wajar jika siswa di sekolah dasar selama ini merasa bahwa belajar menulis merupakan suatu yang sangat sulit. Kesulitan tersebut kadang diperburuk dengan cara mengajar guru yang menggunakan model, metode dan pendekatan yang kurang tepat. Crossley, dkk. (2014, hlm.185) mengungkapkan bahwa “untuk menghasilkan tulisan yang baik harus menggunakan pendekatan atau model yang sesuai”.

Selain itu, media yang digunakan cenderung kurang bervariasi dan terkesan monoton. Selama ini guru pada umumnya membawakan pembelajaran dengan ceramah berupa penjelasan teori-teori yang membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Media pembelajaran yang digunakan pun biasanya hanya mengandalkan buku paket yang sudah tersedia. Cara ini ternyata sangat kurang efektif dalam memberikan pemahaman yang seharusnya kepada siswa tentang menulis dengan baik. Di samping itu, cara ini juga menciptakan ketakutan tersendiri kepada siswa ketika mereka menulis. Mereka takut jika tulisan yang mereka tulis tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Akibatnya mereka menjadi terlalu berhati-hati dalam menulis, sehingga hasil tulisannya pun menjadi kurang maksimal.

Cara mengajar guru seperti telah dijelaskan di atas, membuat tulisan siswa menjadi kurang maksimal, seperti rendahnya produktivitas bahasa, isi tulisan tidak maksimal, penggunaan kosa kata, ejaan, tanda baca dan kalimat tidak sesuai, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena keterampilan yang ada pada siswa kurang digali dan dikembangkan secara maksimal sehingga siswa kesulitan

mengekspresikan diri dalam menulis. Kondisi ini akan menyebabkan siswa kurang berminat dengan pembelajaran menulis di sekolah.

Kurangnya minat siswa dalam menulis akan mempengaruhi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap minat siswa dalam menempuh pendidikan. Dampak lebih luas tentu saja akan mempengaruhi kondisi pendidikan secara nasional. Hal tersebut telah dibuktikan oleh empat lembaga survei internasional yang menempatkan tingkat pendidikan di Indonesia pada ranking bawah. *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2015 menempatkan Indonesia di urutan 69 dari 76 negara (Rifani, 2015). Selanjutnya survei *The Learning Curve* pada tahun 2014 menempatkan Indonesia pada posisi terakhir dari 40 negara yang di survei (Pearson, 2014). Sementara itu hasil survei TIMSS (*Trends in international Reading Literasi Study*) pada tahun 2011 menempatkan Indonesia di posisi 41 dari 45 negara (Kemendikbud, 2013). Terakhir survei *The World's Most Literate Nations (WMLN)* pada tahun 2014 menempatkan Indonesia di posisi 60 dari 61 negara (Strauss, 2016). Kondisi ini membuktikan bahwa budaya literasi di Indonesia masih ketinggalan dari negara lain. Oleh karena itu, kondisi ini harus segera diperbaiki salah satunya meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar selain keterampilan membaca, mendengarkan dan berbicara supaya mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan, dan tulisan yang dimaksudkan dapat dipahami oleh orang lain. Seperti diungkap McCrimmon dalam Slamet (2014, hlm. 108) “Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.” Hal itu merupakan tuntutan dari Kurikulum 2013 yaitu membawa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

Agar siswa memiliki keterampilan menulis, maka perlu dipikirkan cara yang dapat memudahkan siswa memiliki keterampilan menulis. Karena keterampilan menulis siswa juga sangat dipengaruhi oleh gurunya. Hal tersebut seperti yang

**Asep Nurhuda, 2018**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DI SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diungkapkan Buechel (2015, hlm 289), “Keterampilan menulis pada siswa juga ditentukan beberapa faktor gurunya salah satunya faktor guru mengajar menulis.” Berdasarkan penjelasan tersebut tentunya dapat disimpulkan bahwa untuk mengajarkan siswa menulis, guru harus menggunakan cara yang lebih inovatif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*. Suprijono (2016, hlm.74) mengungkapkan “pembelajaran kooperatif adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang ntuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.” Selanjutnya menurut Huda (2014, hlm. 218), “*think talk write* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial.”

Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Oleh karena itu pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dianggap akan menciptakan kondisi belajar yang mendorong siswa untuk aktif belajar dengan teman sekelompok dan juga teman antar kelompoknya. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya dalam bentuk tulisan secara sistematis, sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hal tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* perlu dicoba dalam pembelajaran menulis terutama di sekolah dasar, karena menulis di sekolah dasar merupakan dasar atau landasan bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Di samping itu pembelajaran menulis juga merupakan dasar dari pelajaran-pelajaran lainnya, sebab apabila siswa tidak bisa menulis, tentu akan berpengaruh terhadap mata pelajaran lainnya.

Penerapan sebuah metode pembelajaran tanpa menggunakan sebuah media tampaknya belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penggunaa media yang bervariasi juga dapat berpengaruh terhadap pembelajaran menulis. Hal tersebut seperti diungkap Nuswantoro (2013, hlm. 2). “salah satu faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis karangan adalah kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu

**Asep Nurhuda, 2018**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DI SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa, terutama media yang digunakan dalam menulis karangan.” Maka dari itu peneliti ingin menerapkan media pembelajaran berupa gambar seri yang dikombinasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.

Selanjutnya Kustandi dan Sutjipto (2013, hlm. 8) mengungkapkan bahwa “media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.” Berdasarkan hal tersebut jelas sekali manfaat dari penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yaitu untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran, dalam hal ini memudahkan siswa dalam membuat karangan.

Sri, Nengah dan Gede (2013, hlm. 1-14) mengungkapkan bahwa “guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran yang variatif dan inovatif dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar.” Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan adalah media gambar. Daryanto (2013, hlm.109) mengungkapkan “gambar merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran.” Hal itu disebabkan kesederhanaanya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan media gambar dapat meminimalisir kesulitan-kesulitan yang dijumpai siswa dalam menulis. Siswa menjadi lebih mudah untuk menemukan ide dan bahan tulisan, menentukan kosa kata yang akan dituliskan, memudahkan siswa dalam menyusun kalimat, dan memudahkan siswa untuk mengungkapkan apa yang akan dideskripsikan karena apa yang dideskripsikan tersebut dilihat dalam sebuah gambar secara langsung dengan jelas. Tidak mungkin (mustahil) orang bisa menulis dengan benar tanpa mengetahui sebelumnya apa yang ditulis itu.

Media gambar sangat bermanfaat khususnya dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Karangan deskripsi harus melukiskan kesan dari panca indera dengan teliti agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati dan menikmati seperti apa yang diinginkan penulis. Berdasarkan hal tersebut maka, untuk membuat karangan deskripsi harus menggunakan media

yang dapat diamati langsung. Media gambar bisa menjadi media yang efektif dalam menulis karangan deskripsi khususnya untuk siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berminat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Sehingga mampu menjadi sarana pembelajaran menulis yang berkualitas. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* dengan Menggunakan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dan bertolak dari hasil refleksi awal pembelajaran menulis terhadap objek di lapangan, maka yang menjadi fokus utama permasalahan adalah perlunya merancang dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan menggunakan media gambar terhadap menulis karangan deskripsi siswa kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta. Adapun masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan siswa menulis karangan deskripsi sangat rendah.
2. Model dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi monoton, sedikit sekali menjangkau tujuan yang diharapkan.

## 1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan menggunakan media gambar terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa sekolah dasar? Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan awal menulis karangan deskripsi siswa kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin sebelum mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan menggunakan media gambar?

Asep Nurhuda, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin setelah mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan menggunakan media gambar?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan menggunakan media gambar terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV Sekolah Dasar?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui keterampilan awal menulis karangan deskripsi siswa kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin sebelum mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan menggunakan media gambar;
2. untuk mengetahui keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin setelah mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan menggunakan media gambar;
3. untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *think talk write* dengan menggunakan media gambar terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV Sekolah Dasar.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi siswa, memperoleh pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan, melatih keterampilan berkomunikasi, keterampilan menulis, keterampilan untuk bersosialisasi melalui sikap saling membantu dan bertukar pikiran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa.

Asep Nurhuda, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DI SEKOLAH DASAR  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan studi pendahuluan terhadap pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW), dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.
3. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa SD.

## 1.6. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari lima bab serta mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017. Kelima bab dalam tesis ini terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Berikut 5 bab yang terdapat pada tesis ini:

Pada bab satu terdiri dari pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab dua, terdiri dari model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*, menulis, karangan deskripsi, media, media gambar, dan hipotesis.

Bab tiga terdiri atas metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian.

Selanjutnya bab empat terdiri dari temuan dan pembahasan berisi seluruh data penelitian yang dikaji dan dianalisis oleh peneliti yaitu: deskripsi hasil analisis data, analisis uji rata-rata prates keterampilan menulis karangan deskripsi, analisis uji rata-rata *pascates*, analisis uji rata-rata peningkatan *N-gain* keterampilan menulis karangan deskripsi keterampilan menulis karangan deskripsi, analisis sampel karangan deskripsi siswa, deskripsi proses pembelajaran menulis karangan deskripsi, dan pembahasan hasil penelitian.

Terakhir bab lima terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab simpulan, implikasi dan rekomendasi dipaparkan penafsiran dan pemaknaan

Asep Nurhuda, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti terhadap analisis temuan penelitian. Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Implikasi berisi hasil penelitian yang telah dilakukan. Serta rekomendasi berisi saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.